

Pengaruh Tekanan, Kesempatan, dan Rasionalisasi Terhadap Kecurangan (Fraud) Laporan Keuangan

Nandia Kurniawati¹ | Aris Eddy Sarwono¹

Kurniawati, N., Sarwono, A, E. (2024). Pengaruh Tekanan, Kesempatan, dan Rasionalisasi Terhadap Kecurangan (Fraud) Laporan Keuangan. *Wacana Ekonomi: Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Akuntansi*, 23(1), 36-43

1. Universitas Slamet Riyadi, Surakarta -Indonesia

Correspondence addressed to:
Nandia Kurniawati, Universitas Slamet Riyadi, Surakarta-Indonesia
Email address:
nandiakurniawati88@gmail.com

Abstract. *This study aims to determine the effect of pressure, opportunity, and rationalization on fraud on financial statements. The type of data in this study is secondary data obtained from the Indonesian Brsa Efek (IDX) website. The population of this study is in transportation sub-sector companies listed on the IDX. The sampling method uses purposive sampling with the number of samples obtained, which is 9 samples in this study. The population of this study is in transportation sub-sector companies listed on the IDX. The sampling method uses purposive sampling with the number of samples obtained, which is 9 samples in this study. The analysis technique used is panel data regression. The results of this study show that pressure has a positive effect on financial statement fraud, opportunity has a positive effect on financial statement fraud, and rationalization has a negative effect on financial statement fraud.*

Keywords: *financial statement fraud; opportunity; Rationalization; pressure*

Pendahuluan

Terdapat banyak tindakan atau perilaku menyimpang yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang, baik secara sengaja maupun tidak sengaja. Salah satunya yaitu kecurangan. Kecurangan merupakan suatu tindakan yang secara sengaja dilakukan yang tujuannya untuk mengelabui orang lain dengan menyembunyikan, menghilangkan atau mengubah informasi yang dipandang mampu untuk mempengaruhi dan mengubah keputusan, sehingga dapat memberikan keuntungan bagi diri sendiri, kelompok, atau perusahaan yang melakukannya (Utomo, 2018). Kecurangan (*fraud*) menjadi suatu masalah yang sering terjadi baik di negara maju maupun negara berkembang. Salah satu bentuk kecurangan yang terjadi adalah kecurangan pada laporan keuangan.

Laporan keuangan memuat berbagai informasi keuangan perusahaan serta menggambarkan kinerja suatu perusahaan dan memiliki suatu peranan yang sangat penting yaitu untuk pengambilan suatu keputusan. Laporan keuangan yang baik merupakan laporan yang dapat memberikan informasi yang andal, relevan, dan dapat dipahami oleh siapa saja khususnya pihak yang berkepentingan seperti para pemegang saham, calon investor, dan auditor. Akan tetapi, terkadang ada perusahaan yang memang secara sengaja menyajikan laporan keuangan yang disalahsajikan mengenai kondisi keuangan dan kinerja perusahaannya supaya laporan keuangan terlihat baik dan menarik khususnya untuk para investor maupun calon investor (Indriani & Rohman, 2022). Hal tersebut merupakan salah satu faktor pendorong perusahaan-perusahaan melakukan kecurangan



This article published by Universitas Warmadewa is open access under the term of the Creative Common, CC-BY-SA license

pada laporan keuangan.

Kasus kecurangan dapat dijumpai di negara mana saja. Kasus kecurangan pada laporan keuangan (*financial statement fraud*) yang terjadi di Indonesia adalah pada PT. Tiga Pilar Sejahtera Tbk atau AISA (bisnis.com, 2021). Fakta yang ditemukan dalam kasus tersebut salah satunya yaitu bahwa terjadi penggelembungan dana pada akun piutang usaha, persediaan, dan aset tetap Grup AISA. Rekyasa laporan keuangan yang dilakukan oleh PT. Tiga Pilar Sejahtera Tbk atau AISA tersebut menyebabkan banyak kerugian salah satunya yaitu reputasi perusahaan menjadi menurun. Selain itu, kasus fraud juga ditemukan pada perusahaan sub sektor transportasi yaitu PT Garuda Indonesia Tbk. Laporan Keuangan Tahunan Garuda tersebut dinyatakan cacat setelah ditemukan fakta bahwa Garuda Indonesia mengakui pendapatan terkait kerjasama yang dilakukan dengan PT Mahata Aero Teknologi atas pembayaran yang akan diterima Garuda setelah penandatanganan perjanjian sehingga hal tersebut berdampak pada Laporan Laba Rugi Garuda. Pada 28 Juni 2019, Kementerian Keuangan mengumumkan sanksi yang dijatuhkan atas kesalahan audit pada Laporan Keuangan PT Garuda Indonesia Tbk tahun buku 2018 (kemenkeu.go.id, 2019).

Menurut teori Cressey (1953) yang dikutip oleh Rahma & Suryani, (2019), terdapat tiga kategori dalam *fraud* yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). *International Federation Of Accountants* (IFAC) juga telah menerbitkan *International Standards On Auditing* (ISA) No.240 (2009) yang menjelaskan terdapat tiga faktor adanya *fraud* yang didasarkan pada teori Cressey (*fraud triangle*) tersebut. Adapun tujuannya yaitu untuk mempermudah dalam pendeteksian kecurangan pada laporan keuangan. Penelitian tentang kecurangan (*fraud*) pada laporan keuangan sebelumnya telah dilakukan oleh Suwena (2021) serta Suryandari et al., (2019) yang menunjukkan bahwa tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*) berpengaruh signifikan terhadap tindakan kecurangan (*fraud*).

Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh John Tirtawirya & Riyadi, (2021) serta Hormati & Pesudo, (2019) yang menunjukkan bahwa tekanan (*pressure*), dan kesempatan (*opportunity*) tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan (*fraud*). Akan tetapi, rasionalisasi (*rationalization*) berpengaruh signifikan terhadap kecurangan (*fraud*).

Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahma & Suryani, (2019) serta Fitri & Nadirsyah, (2020), keduanya menunjukkan hasil yang berbeda. Pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahma & Suryani, (2019) menunjukkan bahwa tekanan (*pressure*), dan kesempatan (*opportunity*) memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan (*fraud*). Akan tetapi, rasionalisasi (*rationalization*) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan (*fraud*). Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitri & Nadirsyah, (2020), menunjukkan bahwa tekanan (*pressure*) berpengaruh signifikan terhadap kecurangan (*fraud*). Akan tetapi, kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*) tidak berpengaruh signifikan terhadap tindakan kecurangan (*fraud*).

Hasil penelitian yang berbeda dari setiap peneliti tersebut dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, misalnya perbedaan sampel, alat pengumpulan data, teknik analisis, dan waktu penelitian. Oleh karena itu, dilakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Tekanan, Kesempatan, dan Rasionalisasi terhadap Kecurangan (*Fraud*) Laporan Keuangan”.

Konsep dan Hipotesis

Teori Agensi

Teori keagenan merupakan sebuah teori yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976), yang menyatakan bahwa hubungan keagenan (*agency relationship*) adalah sebuah kontrak dimana satu atau lebih pemilik (*principal*) mempekerjakan agen untuk melaksanakan pekerjaan untuk kepentingan mereka dengan cara mendelegasikan beberapa kebijakan dalam pengambilan keputusan (Priswita & Taqwa, 2019). Biasanya hubungan kontrak antara prinsipal dengan agen tersebut didasarkan pada bonus atas perolehan laba (Indriani & Rohman, 2022). Semakin besar

perolehan laba yang didapat, maka semakin besar bonus yang akan diberikan kepada agen. Dalam hal ini, yang dimaksud dengan prinsipal adalah para pemegang saham atau investor. Sedangkan, yang dimaksud agen adalah manajemen. Teori ini berasumsi bahwa setiap individu lebih mengutamakan kepentingannya sendiri sehingga menyebabkan konflik kepentingan antara prinsipal dengan agen (Priswita & Taqwa, 2019). Perbedaan kepentingan yang ada pada prinsipal dan agen yaitu pada prinsipal (pemegang saham) menginginkan pengembalian yang besar atas investasinya. Sedangkan, pada agen (manajemen) menginginkan kesejahteraan dirinya sendiri yang didapat dari prinsipal (pemegang saham). Oleh karena itu, agen (manajemen) berusaha melakukan segala cara supaya dirinya dapat meyakinkan dan membuat prinsipal (pemegang saham) merasa puas sehingga tujuan agen (manajemen) dapat tercapai. Hal inilah yang dapat memicu agen (manajemen) untuk melakukan kecurangan pada laporan keuangan. Agen (manajemen) berusaha mempercantik laporan keuangan sehingga mendapatkan evaluasi yang bagus dari prinsipal (pemegang saham).

Teori Fraud Triangle

Teori *fraud triangle* merupakan suatu teori yang pertama kali diperkenalkan oleh Donald R. Cressey pada tahun 1953. Teori ini digunakan untuk mengetahui kemungkinan atau faktor pendorong terjadinya kecurangan (*fraud*). Tiga faktor dalam teori *fraud triangle* tersebut meliputi tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi. Seseorang melakukan kecurangan dapat dipengaruhi karena adanya tekanan, baik itu tekanan dari dalam (internal) maupun tekanan dari luar (eksternal). Tekanan dari dalam (internal) misalnya gaya hidup yang konsumtif. Tekanan dari luar (eksternal) misalnya . Selain itu, kesempatan juga dapat menjadi faktor pendorong seseorang melakukan kecurangan. Kesempatan itu muncul ketika seseorang melihat bahwa sistem pengawasan yang lemah, sistem pengendalian internal yang lemah maupun sistem penegakan hukum yang lemah, sehingga hal tersebut membuat para pelaku mendapatkan peluang serta termotivasi untuk melakukan tindakan kecurangan. Yang terakhir yaitu rasionalisasi. Rasionalisasi berhubungan dengan sikap dan pikiran seseorang dalam mencari pembenaran atas tindakan yang tidak etis yang dilakukan seseorang tersebut, misalnya atas tindakan kecurangan. Rasionalisasi diperlukan untuk mempertahankan posisinya sebagai orang kepercayaan. Contoh dari rasionalisasi, misalnya, gaji yang didapatkan tidak seimbang dengan pekerjaan, perasaan kecewa karena tidak mendapat promosi naik jabatan, dan merasa diperlakukan tidak adil oleh atasan (Indriani & Rohman, 2022).

Kecurangan Laporan Keuangan

Menurut ACFE (2018), kecurangan laporan keuangan adalah kesalahpahaman yang dilakukan secara sengaja terhadap kondisi keuangan perusahaan melalui salah saji, menghilangkan nominal, atau mengungkapkan laporan keuangan untuk menipu pemangku kepentingan. Kecurangan laporan keuangan biasanya terkait aset, liabilitas, biaya, dan laba. Kecurangan laporan keuangan dapat dilakukan karena berbagai alasan, misalnya untuk melakukan penawaran obligasi, meningkatkan harga saham, atau untuk memperoleh bonus. AICPA menyebutkan terdapat tiga cara yang bisa dilakukan terkait kecurangan laporan keuangan yaitu mengubah dokumen, salah saji yang disengaja, dan salah menerapkan prinsip akuntansi (Indriani & Rohman, 2022). Kecurangan laporan keuangan merupakan suatu tindakan yang disengaja untuk mempengaruhi para pengguna laporan keuangan, khususnya untuk para pemegang saham atau investor dengan tujuan supaya mereka tertarik untuk menanamkan saham atau berinvestasi.

Pengaruh Tekanan terhadap Kecurangan (*Fraud*) Laporan Keuangan

Tekanan merupakan suatu kondisi dimana seseorang terdorong atau termotivasi untuk melakukan kecurangan. Tekanan dapat dipengaruhi dari dalam diri seseorang (internal) maupun dari luar (eksternal). Akan tetapi, keduanya dapat menyebabkan kerugian, baik dalam keuangan maupun non-keuangan. Di dalam lingkup perusahaan, faktor internal seseorang melakukan kecurangan, misalnya, gaya hidup yang konsumtif. Sedangkan faktor eksternal seseorang

melakukan kecurangan, misalnya, adanya tekanan dari atasan atas tuntutan pekerjaan yang harus ia lakukan. Penelitian yang dilakukan oleh Suwena (2021), Suryandari et al. (2019), serta Rahma & Suryani (2019) menyatakan bahwa tekanan berpengaruh terhadap kecurangan (*fraud*). Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: Tekanan berpengaruh terhadap kecurangan (*fraud*) laporan keuangan

Pengaruh Kesempatan terhadap Kecurangan (*Fraud*) Laporan Keuangan

Kesempatan merupakan peluang yang dimiliki atau didapat oleh seseorang untuk bertindak dengan tujuan untuk memperoleh manfaat pada saat melakukan maupun di masa yang akan datang (Hormati & Pesudo, 2019). Seseorang yang mendapatkan kesempatan untuk bertindak curang, biasanya hanya mempedulikan keuntungan yang akan didapat dirinya sendiri maupun kelompok, tanpa mempedulikan atau memperhatikan kerugian yang didapat pihak lainnya. Kesempatan seseorang melakukan kecurangan, khususnya pada laporan keuangan ini dapat didorong oleh beberapa hal, misalnya, pengawasan yang lemah, sanksi hukum yang lemah. Penelitian yang dilakukan oleh Suwena (2021), Suryandari et al. (2019), serta Rahma & Suryani (2019) juga menyatakan bahwa kesempatan berpengaruh terhadap kecurangan (*fraud*). Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2: Kesempatan berpengaruh terhadap kecurangan (*fraud*) laporan keuangan

Pengaruh Rasionalisasi terhadap Kecurangan (*Fraud*) Laporan Keuangan

Rasionalisasi merupakan pembenaran yang dilakukan seseorang atas tindakan yang dilakukan. Dalam hal kecurangan (*fraud*) laporan keuangan, rasionalisasi ini terjadi untuk menjadikan kesalahan yang terjadi adalah suatu tindakan yang benar dan wajar meskipun terdapat pihak yang dirugikan atas perilaku tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Suwena (2021), Suryandari et al. (2019), Hormati & Pesudo (2019), serta John Tirtawirya & Riyadi (2021), menyatakan bahwa rasionalisasi berpengaruh terhadap kecurangan (*fraud*). Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3: Rasionalisasi berpengaruh terhadap kecurangan (*fraud*) laporan keuangan

Metode

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang beroperasi minimum tiga tahun berturut-turut. Jenis data pada penelitian ini adalah data sekunder dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Data pada penelitian ini diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id. Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan kriteria tertentu. Kriteria tersebut antara lain perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar pada BEI pada tahun 2020-2022, perusahaan sub sektor transportasi yang konsisten tercatat di BEI pada tahun 2020-2022, perusahaan sub sektor transportasi yang melaporkan laporan tahunan dan laporan keuangan *audited* secara berturut-turut selama periode 2020-2022 dalam *website* BEI (www.idx.co.id), perusahaan sub sektor transportasi yang menyajikan dalam Rupiah, dan perusahaan sub sektor transportasi yang mendapatkan laba secara berturut-turut selama periode 2020-2022.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kecurangan (*fraud*) laporan keuangan. Kecurangan (*fraud*) laporan keuangan diprosikan menggunakan Beneish M-Score (Beneish, 2012). Menurut Model Beneish dapat diformulasikan sebagai berikut :

$$M - \text{Score} = -4,84 + 0,920 \text{ DSRI} + 0,528 \text{ GMI} + 0,404 \text{ AQI} + 0,892 \text{ SGI} + 0,115 \text{ DEPI} -$$

$$0,172 \text{ SGAI} - 0,327 \text{ LVGI} + 4,697 \text{ TATA} \quad (1)$$

Angka -4,84 merupakan konstanta dan delapan variabel rasio keuangan dikalikan dengan masing-masing konstanta. Apabila hasil perhitungan dari Beneish M-Score lebih besar -2,22 (yaitu kurang dari negatif), maka mengindikasikan bahwa laporan keuangan telah dimanipulasi.

Tabel 1. Rasio Keuangan Beneish M-Score

Unsur	Formula	
DSRI	$\frac{(Account\ Receivable)_t / (Sales)_t}{(Account\ Receivable)_{t-1} / (Sales)_{t-1}}$	(2)
GMI	$\frac{(Sales - Cost\ of\ Good\ Sold)_{t-1} / (Sales)_{t-1}}{(Sales - Cost\ of\ Good\ Sold)_t / (Sales)_t}$	(3)
AQI	$\frac{(1 - (Current\ Asset + PPE)_t / (Total\ Asset)_t)}{(1 - (Current\ Asset + PPE)_{t-1} / (Total\ Asset)_{t-1})}$	(4)
SGI	$\frac{(Sales)_t}{(Sales)_{t-1}}$	(5)
DEPI	$\frac{(Depreciation)_{t-1} / (Depreciation + PPE)_{t-1}}{(Depreciation)_t / (Depreciation + PPE)_t}$	(6)
SGAI	$\frac{(SGA\ Expense)_t / (Sales)_t}{(SGA\ Expense)_{t-1} / (Sales)_{t-1}}$	(7)
LVGI	$\frac{(Long\ Term\ Debt + Current\ Liabilities)_t / (Total\ Asset)_t}{(Long\ Term\ Debt + Current\ Liabilities)_{t-1} / (Total\ Asset)_{t-1}}$	(8)
TATA	$\frac{Income\ Before\ Extraordinary - Cash\ Flows\ Form\ Operations}{Total\ Asset}$	(9)

Sumber : M.D. Beneish, 1999

Variabel independen dalam penelitian ini yaitu tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi. Ketiga variabel tersebut yang mempengaruhi variabel dependen. Tekanan yang diprosikan oleh *financial stability*, kesempatan yang diprosikan dengan *organizational structure*, dan rasionalisasi. Berikut variabel independen dalam penelitian ini:

Tabel 2. Pengukuran Variabel Independen

Variabel	Indikator	Skala
Tekanan (X1)	Variabel ini diukur menggunakan proksi perubahan aset (ACHANGE). $\frac{Total\ Asset\ t - Total\ Asset\ t - 1}{Total\ Asset\ t} \quad (10)$	Rasio
Kesempatan (X2)	Variabel dummy. Jika perusahaan melakukan pergantian direksi diberi kode 1 dan sebaliknya, jika perusahaan tidak melakukan pergantian direksi maka diberi kode 0 (DIRCHG).	Nominal
Rasionalisasi (X3)	Variabel dummy. Jika perusahaan melakukan pergantian auditor diberi kode 1 dan kode 0 jika sebaliknya (AUDCHANGE).	Nominal

Sumber : Rahma & Suryani (2019)

Teknik analisis data yang digunakan dalam pengujian hipotesis penelitian ini adalah model regresi data panel dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + e_{it} \quad (11)$$

Dimana, Y merupakan *Financial statement fraud*, α adalah Konstanta, X_{1it} adalah *Pressure*, X_{2it} adalah *Opportunity*, X_{3it} adalah *Rationalization*, β_1 , β_2 , β_3 adalah Koefisien variabel independen, dan e yaitu *Error term*.

Hasil Dan Pembahasan

Uji statistik deskriptif pada penelitian ini menunjukkan nilai minimum ACHANGE (tekanan) sebesar 0,315567, nilai maksimum sebesar 0,34360456, nilai rata-rata sebesar 0,164990159, dan standar deviasi sebesar 0,125233336. Sedangkan, hasil uji statistik deskriptif yang menunjukkan bahwa variabel dependen *financial statement fraud*, yang diukur dengan model Beneish M-Score mempunyai nilai minimum sebesar -3,686848162, nilai maksimum sebesar -2,125919378, nilai rata-rata sebesar -2,720833767, dan standar deviasi sebesar 5,30498781. Perusahaan yang melakukan pergantian direksi sejumlah 11,11%. Di samping itu, perusahaan yang melakukan pergantian auditor sejumlah 22,23%. Terdapat sebesar 11,11% perusahaan yang terindikasi *fraud* yang berarti memiliki nilai Beneish M-Score lebih dari -2,22.

Selanjutnya, uji asumsi klasik pada penelitian ini terdiri dari uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas. Hasil uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antar variabel independen. Selain itu, uji heteroskedastisitas juga dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2018:120).

Persamaan regresi data panel sebagai berikut:

$$Y = -3,42662785 + 1,560ACHANGE + 0,596962346DIRCHG + 0,451261886AUDCHANGE \quad (12)$$

Selanjutnya, koefisien determinasi (R^2) yang memiliki tujuan untuk mengukur seberapa besar kemampuan yang dimiliki model dalam menerangkan variasi variabel independen. Atas hasil analisa yang telah dilakukan dalam penelitian ini diketahui bahwa nilai Adjusted R-Square sebesar 8,50% yang berarti bahwa variabel independen penelitian ini dapat menjelaskan atau dapat mempengaruhi variabel dependen sebesar 8,50% sedangkan sisanya yaitu sebesar 91,50% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini. Selain itu, uji f dan uji t juga dilakukan dalam penelitian ini. Uji f digunakan untuk melihat seberapa besar variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi terhadap variabel dependennya. Uji t digunakan untuk melihat pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

Pengaruh Tekanan terhadap Kecurangan (*fraud*) Laporan Keuangan

Dari hasil yang telah didapatkan, menunjukkan bahwa variabel tekanan memiliki nilai sebesar 1,969, yang berarti berpengaruh positif terhadap variabel kecurangan (*fraud*) laporan keuangan. Dan juga menjawab hipotesis pertama bahwa hipotesis tersebut dapat diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suwena (2021), Suryandari et al. (2019), serta Rahma & Suryani (2019).

Pengaruh Kesempatan terhadap Kecurangan (*fraud*) Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil yang telah didapatkan, variabel kesempatan memiliki nilai sebesar 0,231020348, yang berarti berpengaruh positif terhadap variabel kecurangan (*fraud*) laporan keuangan serta menunjukkan bahwa hipotesis kedua dapat diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Suwena (2021), Suryandari et al. (2019), serta Rahma

& Suryani (2019).

Pengaruh Rasionalisasi terhadap Kecurangan (*fraud*) Laporan Keuangan

Hasil penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa variabel rasionalisasi memiliki nilai sebesar -0,306502730, yang berarti rasionalisasi berpengaruh negatif terhadap kecurangan (*fraud*) laporan keuangan serta menunjukkan bahwa hipotesis ketiga juga dapat diterima. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Suwena (2021), Suryandari et al. (2019), Hormati & Pesudo (2019), serta John Tirtawirya & Riyadi (2021).

Simpulan

Berdasarkan atas hasil dan pembahasan yang telah disampaikan di atas, dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh segitiga kecurangan (*fraud triangle*) terhadap kecurangan laporan keuangan. Adapun hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tekanan berpengaruh positif terhadap kecurangan (*fraud*) laporan keuangan, kesempatan berpengaruh positif terhadap kecurangan (*fraud*) laporan keuangan, serta rasionalisasi berpengaruh negatif terhadap kecurangan (*fraud*) laporan keuangan.

Dalam penelitian ini, masih terdapat keterbatasan. Pertama, penelitian ini dilakukan hanya pada perusahaan sub sektor transportasi. Kedua, variabel yang digunakan masih terbatas. Ketiga, pengukuran yang dipakai atau dilakukan juga masih terbatas. Berdasarkan keterbatasan tersebut, peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan menambahkan variabel-variabel lain, menggunakan alat pengukuran lain atau lebih memperdalamnya. Selain itu, peneliti selanjutnya juga dapat melakukan perluasan pada penelitian yang akan dilakukan dengan menggunakan atau menambah sektor-sektor lain untuk diteliti.

Daftar Pustaka

- ACFE. 2018. Report To The Nations. <https://www.acfe.com/report-to-the-nations/2018/>.
- Akbar, T. (2017). *The Determination of Fraudulent Financial Reporting Causes by Using Pentagon Theory On Manufacturing Companies In Indonesia. International Journal of Business, Economics and Law*.
- Beneish, D. M., Lee, M. . C., & Nichols Craig D. (2012). *Fraud Detection and Expected Returns*.
- Beneish, M. D. (1999). *The Detection of Earnings Manipulation. Financial Analysts Journal*. <https://doi.org/10.2469/faj.v55.n5.2296>
- Fitri, F., & Nadirsyah, N. (2020). Pengaruh Tekanan (Pressure), Kesempatan (Opportunity), Rasionalisasi (Rationalization), Dan Kapabilitas (Capability) Terhadap Kecurangan Pengadaan Barang/Jasa Di Pemerintahan Aceh Dengan Pemoderasi Budaya Etis Organisasi. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 5(1), 69–84. <https://doi.org/10.24815/jimeka.v5i1.15437>
- Hormati, G. A., & Pesudo, D. A. A. (2019). Pengaruh Tekanan, Kesempatan, Rasionalisasi Dan Kemampuan Terhadap Kecenderungan Aparatur Sipil Negara Dalam Melakukan Kecurangan Akuntansi Studi Empiris Satuan Kerja Perangkat Daerah Kabupaten Bolaang Mongondow Timur. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika*, 9(2), 172–190.
- Indriani, N., & Rohman, A. (2022). Fraud Triangle dan Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Model Beneish M-Score. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 20(1), 85–104. <https://doi.org/10.24167/jab.v20i1.4367>
- Jensen, M, C, dan Meckling, W., H. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3.
- John Tirtawirya, M., & Riyadi, S. (2021). Pengaruh Segitiga Kecurangan untuk Mengidentifikasi Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Variabel Moderasi Penerapan Integrasi Teknologi Industri. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen*, 2(3), 179–194. <https://doi.org/10.35912/jakman.v2i3.108>
- Kusumaningrum, A. W., & Murtanto. (2017). Analisis Pengaruh *Fraud Diamond* Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Seminar Nasional Dan Call Paper Fakultas Ekonomi UNIBA Surakarta*, (ISBN: 978-979-1230-36-0).
- Priswita, F., & Taqwa, S. (2019). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(4), 1705–1722. <https://doi.org/10.24036/jea.v1i4.171>

- Rahma, D. V., & Suryani, E. (2019). Pengaruh Faktor-Faktor Fraud Triangle Terhadap Financial Statement Fraud. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 11(2), 301–314. <https://doi.org/10.17509/jaset.v11i2.17926>
- Skousen, Christopher J., Kevin R. Smith, Charlotte J. Wright. 2009. Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of The Fraud Triangle and SAS No. 99. <http://ssrn.com/abstract=1295494>
- Suryandari, N. P. E., Wahyuni, M. A., & Julianto, I. P. (2019). Pengaruh Tekanan, Kesempatan, Rasionalisasi (Triangle) dan Efektivitas Penerapan Pengendalian Internal Terhadap Tindak Kecurangan (Fraud) (Studi pada LPD Se-Kecamatan Negara). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 10(1), 1–10.
- Suwena, K. R. (2021). Tekanan, Kesempatan, dan Rasionalisasi Pemicu Tindakan Kecurangan (Fraud) pada Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 6(1), 102. <https://doi.org/10.23887/jia.v6i1.31540>
- Tiffani, L. (2015). Deteksi *Financial Statement Fraud* Dengan Analisis *Fraud Triangle* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *JAAI Volume 19 No.12, Desember 2015: 112-125*.
- Utomo, L. P. (2018). Kecurangan Dalam Laporan Keuangan “Menguji Teori Froud Triangle.” *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 19(1), 77. <https://doi.org/10.29040/jap.v19i1.241>
- Wahyuninngtias, F. (2016). Analisis Elemen-elemen Fraud Diamond Sebagai Determinan Finansial Statement Fraud Pada Perusahaan Perbankan di Indonesia. *Tesis Universitas Airlangga*. http://repository.unair.ac.id/55264/19/Tesis_Fauziah_W_1-min.pdf
- Warshavsky, M. (2012). *Analyzing Earnings Quality As A Financial Forensic Tool*. *Financial Valuation and Litigation Expert Journal*, (39), 18.